

**FENOMENA BUNUH DIRI DI KALANGAN WANITA  
JEPANG  
(Tahun 1960-an sampai 1970-an)**

**Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra**

**TIDAK BOLEH  
DICOPI**

Oleh  
**ASHRI ADHANA AZWARDI**  
03110090  
Sastra Jepang

PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA  
No Induk : 48 TSKL-FST 10700  
No Klas : 179.70952-A2w.f  
Subjek : BUNUH DIRI - JEPANG  
Asal : ASHRI A. AZWARDI  
Dan lain-lain : Skripsi, FST  
23/11-07



**FAKULTASSASTRA  
JURUSANSASTRAJEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2007**

Skripsi yang berjudul

**FENOMENA BUNUH DIRI  
DI KALANGAN WANITA JEPANG**

OLEH:

NAMA : Ashri Adhana Azwardi

NIM: 03110090

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Sripsi Sarjana oleh :

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Pembimbing



( Syamsul Bahri, S.S)



( Dila Rismayanti, S.S, M.Si)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**FENOMENA BUNUH DIRI  
DI KALANGAN WANITA JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 2 bulan Agustus, tahun 2007 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing I / Penguji



(Dila Rismayanti, M.Si)

Ketua Panitia / Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing II / Penguji



(Indun Roosiani, M.Si)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

Dekan Fakultas Sastra



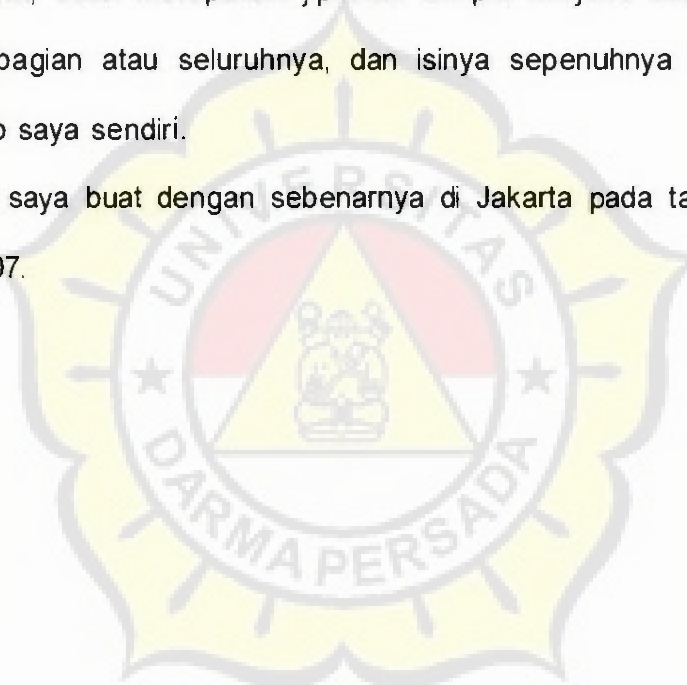
(Dr. Hj. Albertine S.M, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**FENOMENA BUNUH DIRI  
DI KALANGAN WANITA JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dila Rismayanti, M.Si, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya di Jakarta pada tanggal 3 September 2007.



Ashri Adhana Azwardi

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Alhamdulillahirabbil alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini:

1. Ibu Dila Rismayanti, S.S, M.Si, pembimbing skripsi, karena dengan kesabaran dan bimbingannya, saya berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si, pembaca skripsi, karena membimbing saya dalam menulis skripsi.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
4. Ibu Metty Suwandany, S.S selaku Pembimbing Akademi.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S.M, MA selaku Dekan Sastra.
6. Staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, karena telah memberikan ilmu yang berguna bagi saya.
7. Orang tua saya yang telah memberikan dukungan moral dan material.
8. Saudara-saudaraku, Mbak Lia, Bang Dimas, dan Kiki. Terima kasih atas bantuan semangatnya selama proses penulisan.
9. Teman-teman kelas D. Ani, Anggi, Ati, Lany, Laila, Lissa, Nurwa, Meta, Puty, Vini, dan Yola. Terima kasih atas dukungan yang selalu

- diberikan selama proses penulisan, serta persahabatan yang telah kalian berikan. Jangan lupakan persahabatan kita.
10. Ukhtifillah SKMI, terima kasih dukungannya. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.
  11. Teman-teman FTK, khususnya angkatan 2003 dan 2004, terima kasih atas gangguannya selama proses penulisan. Kalian membuat proses penulisan skripsi ini jadi lebih berwarna.
  12. Teman-teman D3 Cina, Luki, Siska, Hana, dan Tiwi. Terima kasih selalu memberi semangat dan menghibur selama penulisan.
  13. Teman-teman Kiling, Ani, Ita, Lany, Laila, Meta, dan Meitha. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya. Tetap kiling terus ya.
  14. Staf katek, terima kasih karena memberi saya kekuatan lewat makanan yang disajikan.
  15. Teman-teman seperjuangan dalam penulisan, Ani, Vini, dan Yola. Terima kasih dukungannya dan maaf kita gak bisa sidang bareng.
  16. Staf perpustakaan Unsada, terima kasih atas keramahan dan bantuannya dalam proses penulisan.
  17. Staf perpustakaan Japan Foundation, terima kasih atas bantuan dan keramahannya.
  18. Sahabatku, Ria, walaupun jauh tapi tetap bisa mendukung.
  19. Teman-teman SMP dan SMA yang juga sedang menulis skripsi, Terima kasih sudah berbagi cerita dan saran.

Ucapan terima kasih mungkin belum cukup, tetapi hanya itulah yang sanggup saya berikan. Bantuan, dorongan, serta doa yang tulus yang mereka berikan tidak akan pernah saya lupakan. Sekali lagi **TERIMA KASIH**.

Wassalamualaikum wr wb



Penulis

Ashri Adhana Azwardi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Metode Penulisan.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II BUNUH DIRI SEBAGAI SEBUAH NILAI MORAL DALAM MASYARAKAT JEPANG</b>	
2.1 Pengertian Bunuh Diri.....	11
2.2 Jenis-Jenis Bunuh Diri.....	17
2.2.1 Seppuku atau Harakiri.....	21
2.2.2 Shinjū.....	22
2.2.3 Jigai.....	25

2.3 Pandangan Masyarakat Jepang Mengenai Bunuh Diri.....26

**BAB III FENOMENA BUNUH DIRI DI KALANGAN WANITA JEPANG**

3.1 Peran Wanita Jepang dalam Keluarga.....29

3.2 Penyebab Para Wanita Jepang Melakukan Bunuh Diri.....31

3.2.1 Masalah Percintaan.....33

3.2.2 Masalah Ekonomi.....34

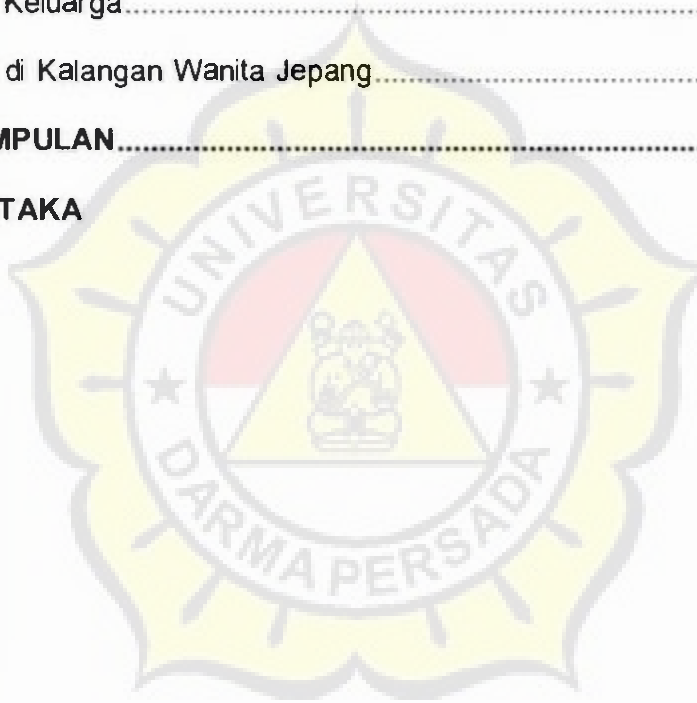
3.2.3 Masalah Keluarga.....35

3.3 Bunuh Diri di Kalangan Wanita Jepang.....36

**BAB IV KESIMPULAN.....45**

**DAFTAR PUSTAKA**

**GLOSARI**



## ABSTRAKSI

Ashri Adhana Azwardi. Skripsi Sarjana. Program Studi Sastra Jepang  
Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. **Fenomena Bunuh Diri Di  
Kalangan Wanita Jepang**

Bunuh diri sudah menjadi bagian dari budaya Jepang. Budaya ini sudah ada sejak zaman feodal dan dilakukan oleh kaum samurai, yang disebut *harakiri*. Setelah Perang Dunia II nilai-nilai bunuh diri mulai bergeser. Bunuh diri tidak lagi dilakukan untuk menjaga kehormatan diri sendiri atau menunjukkan kesetiaan pada negara, melainkan dianggap sebagai jalan keluar dari suatu masalah. Di kalangan wanita Jepang bunuh diri lebih banyak disebabkan oleh pertentangan yang terjadi dalam hubungan antar manusia. Berdasarkan kelompok umur, kasus terbanyak terjadi pada kelompok umur 25-34 tahun dan di atas 55 tahun. Pada kelompok umur 25-34 tahun, penyebab terbanyak adalah masalah percintaan, sedangkan pada kelompok umur di atas 55 tahun, penyebab terbanyak adalah masalah kesehatan.

## 概略

アスリ アダナ アズアルヂィ。卒業論文、ダルマプルサダ 大学、日本学部、ジャカルタ：2007年。日本の女の界に自殺現象。

自殺は日本の文化になる部分である。この文化は封建的時代であり、武士がやれ、それは切腹という。第二次世界戦後で自殺の価値は変わり始める。自殺は自分の尊厳を維持し国に忠誠を説明するためにしない。日本の女の界に自殺の原因は人間の間に対立のほどたくさん起こる。たとえば、愛情、家族などという問題である。年齢界によって自殺は25-34才界と55才以上界にたくさん受ける。25-34才の界には主な原因は愛情問題である。それに対して55才以上界に厚生問題である。



Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang kusayang  
Keluargaku AYAH, IBU, MBAQ LIA, ABANG DIMAS, DAN KIKI  
Sahabat-sahabatku ANI, ANGGI, ATI, LAILA, LANY, NORWA, MELIA,  
LISSA, PUTY, VINI, YOLA,, DAN RIA

TERIMA KASIH SELALU ADA DISAAT SENANG DAN SUSAH  
AKU BERSYUKUR ALLAH MENGIRIM KALIAN UNTUKKU  
I LOVE YOU SO MUCH

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ada beberapa citra Jepang yang terkenal di mata orang Barat, antara lain wanita *geisha*, gunung Fuji dan *harakiri* (bunuh diri ritual). Bunuh diri bukanlah sesuatu yang aneh di Jepang. Tindakan menghabisi nyawa sendiri itu, dengan ciri khasnya, bahkan pernah berkembang dengan ritual-ritual tertentu dan menjadi tradisi yang dijunjung tinggi, tetapi *harakiri* atau bunuh diri ritual telah hilang dan kini hanya tinggal kenangan. Kini sebagian besar orang Jepang tidak lagi memandang bunuh diri sebagai cara terhormat untuk menunjukkan kesetiaannya kepada negara, seperti yang dilakukan para pilot *kamikaze* (神風) pada masa Perang Dunia II, atau untuk melindungi martabat pribadi. Tetapi masih banyak yang memandang bunuh diri sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan kegagalan profesional atau kedudukan pribadi. Orang

Jepang mudah sekali mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalah-masalah hidupnya. Saat tak ada jalan keluar untuk sebuah masalah, bunuh diri mungkin menjadi solusinya.

Menurut De Vos seperti dikutip dalam *Japanese Pattern and Behaviour*, Jepang pernah menjadi salah satu negara dengan tingkat bunuh diri terbesar sebelum tahun 1960.<sup>1</sup> Dewasa ini pun Jepang merupakan negara yang tetap dipandang istimewa dalam persoalan bunuh diri. Perbuatan ini dilakukan oleh orang Jepang dari beragam latar belakang dan usia, dari anak-anak sekolah yang gagal ujian, pengusaha yang bangkrut, pejabat departemen pemerintah hingga manajer perusahaan yang ditimpa masalah.

Kini orang Jepang melakukan bunuh diri bukan lagi karena rasa pemujaan, tetapi karena adanya dorongan jiwa yang sering terjadi akibat adanya perasaan hampa atau tekanan jiwa. *Harakiri*, yang biasa dilakukan oleh para mantan kelas samurai, kini tidak pernah terdengar lagi di Jepang. Bunuh diri di zaman modern lebih banyak dilakukan untuk melepaskan diri dari penderitaan mereka, daripada dilakukan untuk menjaga kehormatannya seperti yang dilakukan oleh kaum samurai pada zaman feodal. Sebagian kasus bunuh diri dengan berbagai latar belakang dan penyebabnya menggunakan cara gantung diri dan meracuni diri sendiri.

---

<sup>1</sup> Takie Lebra, *Japanese Pattern and Behaviour*, hal 192.

Bunuh diri dilakukan karena pandangan bahwa tidak ada jalan keluar untuk masalah yang sedang dihadapi. Namun, bunuh diri tidak hanya didasari pada situasi tertentu, tetapi juga terjadi akibat perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, kebudayaan, dan keadaan sosial. Jika pada zaman dahulu bunuh diri dilakukan oleh kaum samurai untuk menjaga kehormatannya, maka pada zaman sekarang banyak alasan bagi orang Jepang untuk melakukan bunuh diri. Misalnya seorang manajer sebuah perusahaan yang telah melakukan kesalahan hingga perusahaannya mengalami kerugian melakukan bunuh diri sebagai wujud rasa tanggung jawabnya, dan untuk menutupi rasa malunya. Demikian pula seorang pelajar yang tidak lulus dalam ujian masuk perguruan tinggi negeri melakukan bunuh diri karena merasa malu pada keluarganya. Oleh karena itu, bagi orang Jepang kadang bunuh diri dianggap sebagai jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan masalahnya.

Angka bunuh diri di Jepang berubah-ubah dari tahun ke tahun terutama yang dilakukan oleh para kaum muda. Angka bunuh diri di kalangan kaum muda sangat tinggi sebelum Perang Dunia II, tetapi menurun selama perang berlangsung, lalu naik lagi setelah perang. Angka ini mencapai puncaknya pada tahun 1952-1958, angka bunuh diri di Jepang menjadi yang tertinggi di seluruh dunia yaitu 25,7 kasus bunuh diri untuk setiap 100.000 penduduk pada tahun 1958.<sup>2</sup> Setelah tahun 1960

---

<sup>2</sup> Hisao Naka. *Kaum Muda dalam Masa Perubahan*, hal 37.

kasus bunuh diri di antara kaum muda di Jepang menurun, tetapi tetap menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan angka-angka di negara lain.

Keadaan yang menunjukkan kecenderungan bunuh diri meningkat pesat di kalangan kaum muda (1952-1958), ialah masa ketika ekonomi Jepang menunjukkan perkembangan pesat. Pada saat itu meskipun tingkat kemakmuran di Jepang cukup tinggi tetapi telah terjadi berbagai perubahan dalam usaha dagang dan sebagian besar pekerja kehilangan pekerjaan mereka. Pada masa ini tingkat pengangguran menjadi yang paling besar, sementara itu jarak antara orang-orang mapan dengan orang-orang yang pendapatannya kurang atau malah menganggur semakin melebar dan membentuk dua lapisan penduduk. Pada lapisan bawah inilah banyak terjadi tindakan bunuh diri.

Penyebab terjadinya kasus bunuh diri di kalangan wanita kebanyakan bersumber pada pertentangan atau ketegangan yang terjadi dalam hubungan antar manusia. Misalnya kekecewaan dalam asmara, masalah rumah tangga atau pertentangan dalam perkawinan. Selain itu, kasus bunuh diri yang terjadi di kalangan wanita memiliki kaitan yang erat dengan pekerjaan mereka. Kasus bunuh diri lebih banyak terjadi di kalangan wanita tidak bekerja. Jumlah kasus bunuh diri yang terjadi di kalangan wanita tidak bekerja adalah 7,4 kasus per 100.000 penduduk dan di kalangan wanita bekerja adalah 2,5 kasus per 100.000 penduduk.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mamoru Iga, *Suicide and Economic Success in Modern Japan*, hal 44.

Berdasarkan kelompok umur, khususnya sesudah Perang Dunia II, jumlah kasus bunuh diri terbanyak di kalangan wanita berada pada dua titik. Jumlah kasus bunuh diri terbanyak di kalangan wanita Jepang terjadi pada kelompok umur 20-29 dan pada kelompok umur di atas 65, lalu menyusul kelompok umur 15-19 dan 30-34. Jumlah kasus bunuh diri di kelompok umur di atas 65 sangat tinggi, yaitu 105 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 1950, 92 kasus pada tahun 1955, 72 kasus pada tahun 1960, 80 kasus pada tahun 1965, 73 kasus pada tahun 1970, dan 77 kasus pada tahun 1971.<sup>4</sup>

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang dijadikan permasalahan dalam skripsi adalah fenomena bunuh diri yang banyak terjadi di kalangan wanita Jepang berusia 20-an sampai 30-an dan wanita pekerja serta wanita yang tidak bekerja.

## **1.3 Ruang Lingkup Permasalahan**

Dalam pembahasan ini penulis membatasi permasalahan bunuh diri di kalangan wanita Jepang, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah dan wanita pekerja maupun wanita yang tidak bekerja, khususnya pada masa sesudah perang (tahun 1960-an sampai tahun 1970-an).

---

<sup>4</sup>"Suicide", Japan Encyclopedia (Tokyo:Kodansha,1983), hal 262.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi ini adalah mengkaji dan memahami fenomena bunuh diri yang marak terjadi di kalangan wanita Jepang dan alasan tradisi bunuh diri melekat erat dalam jati diri bangsa Jepang. Selain itu penulis berharap agar tulisan ini dapat turut memperluas wawasan pembaca mengenai kebudayaan Jepang, khususnya konsep etika moral atau sesuatu yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat Jepang.

#### 1.5 Landasan Teori

Bunuh diri di Jepang pada awalnya berkembang sebagai tradisi untuk memupuk jiwa patriotistik, setia pada atasan dan keluarga, jujur dan bertanggung jawab dalam tugas serta berani berkorban, yang merupakan nilai-nilai *Bushido* (武士道). *Bushido* atau sikap hidup seorang samurai adalah suatu kode etik kaum samurai yang tumbuh sejak lahirnya samurai. Sumber dari *Bushido* adalah ajaran agama Buddha, khususnya aliran Zen, dan Shinto. Kepercayaan Shinto menekankan kesetiaan dan kecintaan kepada negara dan Tenno (kaisar). Shinto tidak mengenal ajaran dosa (*sin*), tetapi lebih menekankan soal kehormatan dan harga diri (*honour*). *Bushido* mengandung keharusan seorang samurai untuk senantiasa memperhatikan : (1) kejujuran (*rectitude*), (2) keberanian, (3) kemurahan hati, (4) kesopanan, (5) kesungguhan (*sincerity*), (6)

kehormatan atau harga diri (*honour*), dan (7) kesetiaan (*loyalty*).<sup>5</sup> Untuk itu semua diperlukan pengendalian diri (*self control*).

Dalam alam pikiran yang berhubungan dengan *Bushido* bagi seorang samurai, hidup dan mati bukanlah dua keadaan yang berbeda. Jika seorang samurai tidak berhasil mencapai tujuannya dalam keadaan hidup, maka lebih baik ia memilih keadaan mati. Apabila seorang samurai merasa terpukul atau terganggu kehormatannya, ia tidak ragu-ragu untuk melakukan bunuh diri atau dalam istilah *Bushido* dinamakan *seppuku* (artinya "memotong perut"). Bagi seorang samurai, *seppuku* bukanlah peristiwa bunuh diri yang kosong, tetapi merupakan satu kelembagaan yang legal dan seremonial. Sebenarnya istilah *seppuku* atau *harakiri* bukanlah sebutan yang tepat, karena hanya menggambarkan perbuatannya. Kaum samurai tersebut melakukan bunuh diri untuk menjaga kehormatannya dan juga sebagai wujud loyalitas kepada majikannya. Hal itu karena para samurai diajarkan untuk lebih mengakhiri hidupnya dengan *harakiri* daripada harus ditangkap atau dibunuh musuh.

*Bushido* tidak dapat dipisahkan dari sikap samurai dalam menjalankan kepercayaannya. Pada umumnya kaum samurai menganut dan menjalankan kepercayaan Zen, karena menurut doktrin Zen kesempurnaan hanya dapat diperoleh setelah melakukan tindakan pembinasahan diri dengan berani. Jadi, siksaan dari *seppuku* akan memberikan jalan menuju pencapaian kesempurnaan tersebut.

<sup>5</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar dari Jepang : Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, hal. 49.

Semenjak kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II dan nilai-nilai *Bushido* semakin pudar, tradisi itu bergeser hingga bentuknya sekarang seperti bunuh diri pada umumnya tanpa perohekan perut dan pengeluaran isinya seperti pada *harakiri* atau ritual bunuh diri. Bunuh diri dalam masyarakat Jepang tidak hanya dilakukan untuk melarikan diri dari masalah tetapi dilakukan juga sebagai etika moral seseorang terhadap kelompoknya. Hal itu dikarenakan rasa bersalah dan rasa malu merupakan budaya dan adat istiadat yang ada di Jepang dan sudah mendarah daging dalam diri manusia Jepang. Oleh karena itu, beberapa kasus bunuh diri dapat diterima oleh masyarakat Jepang karena bagi masyarakat Jepang bunuh diri juga dianggap sebagai bagian dari etika moral yang ada dalam masyarakat Jepang.

Emile Durkheim, dalam teorinya mengenai bunuh diri, mengatakan bahwa ia mengklasifikasikan empat jenis bunuh diri, yaitu altruistik, anomik, egoistik, dan fatalistik. Bunuh diri altruistik disebabkan nilai solidaritas yang tinggi, seseorang rela mengorbankan diri sendiri demi kebaikan kelompoknya. Bunuh diri anomik terjadi karena norma-norma yang ada tidak memberikan pegangan bagi masyarakatnya, individu-individu yang ada tidak dapat menyalurkan aspirasinya hingga menimbulkan frustrasi dan kehilangan semangat hidup. Bunuh diri egoistik terjadi karena integrasi sosial yang lemah. Pada jenis ini orang melakukan bunuh diri karena agama kurang mengikatnya, atau saat masyarakat dilanda krisis politik, atau keluarganya kurang mengikatnya. Bunuh diri

fatalistik merupakan bunuh diri yang terjadi karena rasa rendah diri dan minimnya komunikasi. Pada jenis ini seorang individu memiliki keinginan untuk dibunuh dan senang disiksa.

### **1.6 Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengambil data-data yang diambil dari berbagai buku. Buku-buku yang dijadikan dasar acuan berasal dari koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia, Japan Foundation, dan Internet.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I berupa Pendahuluan. Skripsi ini mengambil judul "Fenomena Bunuh Diri Di kalangan Wanita Jepang". Pada bab I penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup permasalahan, metode penulisan, landasan teori, dan sistematika penulisan. Bab II berisi uraian mengenai Bunuh Diri Sebagai Sebuah Nilai Moral. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai bunuh diri, jenis-jenis bunuh diri serta pandangan masyarakat Jepang mengenai bunuh diri.

Bab III membahas mengenai Bunuh Diri di Kalangan Wanita Jepang. Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai peran wanita dalam keluarga, penyebab bunuh diri yang dilakukan para wanita Jepang, dan bunuh diri yang dilakukan para wanita di Jepang. Bab IV berupa Kesimpulan. Bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari masalah yang telah dibahas dan diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

